

## Ketahanan Keluarga Bersama LK3

Dra Titien Agustina, MSi

Dosen STIMI Banjarmasin/  
LK3 Samara

6 Kalimantan Post

Dengan banyaknya kasus-kasus yang ada di tengah masyarakat sekarang ini, terutama yang terkait dengan kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga, pemukulan, pelecehan, dsb, ini menunjukkan bahwa masalah sosial di dalam kehidupan kita bukan semakin berkurang. Namun makin menunjukkan kuantitas yang makin tajam saja.

Berita tentang kekerasan yang terjadi di HS (Jakarta International School) yang berakhir dengan tewasnya salah satu pelakunya. Kemudian kasus Emon yang telah melakukan pencabulan terhadap anak-anak di Sukabumi. Sehingga berdasar berita terakhir hari Rabu (7/5/14) sudah 110 anak yang telah menjadi korbannya.

Belum lagi kasus-kasus lainnya yang dapat kita lihat dan baca di berbagai media. Ada paman mematahkan kaki ponakannya. Ada lelaki yang meninggalkan anak selingkuhannya di tempat umum, dsb. Hingga kasus pembunuhan keluarga yang salah satu korban adalah anak-anak yang tidak berdosa, dsb. Berita-berita seputar itu makin hari terus saja bertambah.

Apakah itu berarti sebagai implikasi dari mudahnya informasi diakses oleh siapa saja, dimana dan kapan saja? Atau memang terjadinya peningkatan kasus-kasus itu dalam masyarakat kita karena penduduk yang makin padat lalu menimbulkan persaingan yang makin tajam? Atau pula memang karena sudah longgarnya ketahanan keluarga kita? Wallahu'alam.

Mengingat banyak persoalan sosial yang mengemuka akhir-akhir ini juga membawa dampak terhadap munculnya persoalan lainnya di masyarakat. Setelah dielusuri ternyata awal dan akhir persoalan bermuara pada keluarga. Mungkin karena persoalan ekonomi yang terbatas. Pendidikan yang

dengan anak? Pendapatan kurang, lalu memicu persoalan-persoalan. Maupun kebudayaan yang kurang, etika kurang dan tata karma serta sopan santun yang mulai luntur? Dsb.

Semua itu menjadi makin pelik ketika berhadapan dengan kompetisi yang makin tajam dalam masyarakat. Kemudian dengan majunya teknologi komunikasi bukan saja makin memudahkan dan memperlancar komunikasi, tetapi di sisi lain juga membawa dampak pada kesenjangan komunikasi pula dalam berbagai hal dalam kehidupan dan relasi sosial yang ada. Lalu perselisihan, pertengkaran, praduga, dsb menjadi akhir sebuah relasi sosial yang ujung-ujungnya menjadi masalah yang rumit dan panjang.

Untuk itu diperlukan sebuah tempat untuk semua orang bisa menurkan isi hati dan persoalan kehidupannya pada seseorang atau sebuah tempat/ lembaga yang memungkinkan dia bisa

*Tetapi itulah persoalan lain yang dihadapi Kementerian Sosial di dalam membantu persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat. Dimana salah satunya berasal dari keluarga. Sehingga meningkatnya kekerasan terhadap anak salah satunya karena lemahnya ketahanan keluarga yang ada. Apakah dari sisi si pelaku atau dari sisi korban sendiri yang sedang bermasalah, dsb.*

menjadi teman curhat dari masalah pribadinya. Inilah yang mengawali perlu dibentuknya Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) oleh Kementerian Sosial sebagai amanah dari Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Dalam penjelasan pasal 12 ayat 1 huruf b, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "lembaga dan atau perserikatan" antara lain lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anak-anaknya, atau Ayah dan anaknya, atau Ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

Kemensos RI sebagai "leading" sektor pembangunan kesejahteraan sosial

pada LK3. Karena itu, Kemensos RI memandang strategic untuk membentuk dan mengoperasionalkan LK3 melalui PP Mensos Nomor 84/HUK/2010 tentang LK3. Seiring dengan kebutuhan jaman, kemudian diganti dengan Permensos No. 16 tahun 2013.

Awalnya konsep LK3 berasal dari Inggris yang kemudian dikembangkan di Canada dan Eropa hingga sampai ke Indonesia. Memang sudah mendekati idealnya di dalam prakteknya. Namun menurut M. Rondang Siahaan, M.Si, dari Kementerian Sosial RI beberapa waktu lalu di Banjarmasin, dalam hal pemberian penghargaan kepada "Pekerja Sosial" (Peksos)nya, kita baru sampai pada standar lokal (Indonesia) saja. Dimana untuk setiap kali menangani klien hanya dibayar sebesar Rp.75.000,- saja. Padahal permasalahan yang ditangani dalam masyarakat kita yang tengah berhadapan dengan era perubahan yang pesat ini, makin

rumit dan pelik saja. Sehingga sifat sosialnya itulah yang paling diharapkan untuk mau mengulurkan bantuannya terhadap persoalan di sekitarnya.

Tetapi itulah persoalan lain yang dihadapi Kementerian Sosial di dalam membantu persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat. Dimana salah satunya berasal dari keluarga. Sehingga meningkatnya kekerasan terhadap anak salah satunya karena lemahnya ketahanan keluarga yang ada. Apakah dari sisi si pelaku atau dari sisi korban sendiri yang sedang bermasalah, dsb.

Dengan demikian keberadaan LK3 adalah menjadi mitra atau jejaring kerja yang sangat penting terkait dengan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dimana salah satu awal munculnya persoalan itu adalah keluarga. Melalui LK3 diharapkan ketahanan

memberikan layanan informasi, konsultasi, konseling, advokasi dan rujukan. Namun jika dibutuhkan, maka petugas LK3 bisa melakukan penjangkauan (outreach) dan pendampingan bagi keluarga atau anggota keluarga yang mengalami masalah psikososial.

Dengan demikian, keberadaan LK3 sangat penting sekarang ini sebagai akibat dari perubahan dunia yang mengglobal sekarang ini. Sehingga paradigma dunia terhadap penanganan masalah sosial tidak lagi terfokus pada substansi kemiskinan, tetapi sudah bergeser pada substansi Pembangunan Keluarga atau "Family Resilience" (Ketahanan Keluarga).

Ketahanan Keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial keluarga.

Kesejahteraan merupakan suatu keadaan akhir yang dituju, melalui proses pengelolaan input dan penanggulangan masalah. Indikator kuatnya ketahanan keluarga harus ditandai pula dengan kuatnya ketahanan ekonomi, pendidikan, akhlak atau agama, dan keharmonisan atau hubungan anggota keluarga yang baik dan sakinah. Demikian kata pengantar dari Direktur Pemberdayaan Keluarga dan Kelembagaan Sosial Kemensos RI pada buku Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan LK3 (2013).

Dengan demikian, maka keberadaan LK3 di sekitar kita menjadi suatu kebutuhan yang mesti. Karma makin banyak nya persoalan-persoalan keluarga modern sekarang ini yang membuat ketahanan keluarganya menjadi lemah. Padahal disitulah tempat bertumpu bagi lahirnya kesejahteraan yang ingin dicapai.

Semoga LK3 makin memasyarakat dan keberadaannya menjadi sumbangsih nyata terhadap kepedulian kita terhadap sesama dan lingkungan. Karena intinya tidak ada persoalan yang tidak ada solusinya. Namun ketika orang sedang kalut dalam masalah, ia tidak tahu lagi jalan dan cara apa yang bisa membuat dia keluar dari